

PERAN GURU PKN DALAM MENGINTERNALISASI NILAI-NILAI PANCASILA SEBAGAI PENGUATAN KARAKTER DEMOKRASI PADA SISWA DI SDN 14 RIANIATE

Sadrah Mesak Manik¹

sadrahmesakmanik47@gmail.com

Yakobus Ndona²

yakobusndona@unimed.ac.id

Daulat Saragi³

daulatsaragi@unimed.ac.id

Universitas Negeri Medan

ABSTRACT

This study aims to estimate the value of democratic character building in elementary school students through a qualitative descriptive approach with the research object at SDN 14 Rianiate. Data were collected through observation, interviews, and documentation to explore the role of education in shaping a generation committed to national values, possessing a spirit of nationalism, and being able to appreciate differences and prioritize common interests. The results of the study indicate that the development of democratic character can be realized through a holistic Pancasila learning strategy, active teacher involvement, and real activities such as democracy day that train students to get used to deliberation in making joint decisions and foster an attitude of tolerance and awareness of togetherness.

Keywords: *Role of Teacher, Internalization of Character Values, Democracy, Elementary School Students*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji penanaman nilai karakter demokrasi pada siswa sekolah dasar melalui pendekatan kualitatif deskriptif dengan objek penelitian di SDN 14 Rianiate. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menggali peran pendidikan dalam membentuk generasi yang berkomitmen pada nilai kebangsaan, memiliki semangat nasionalisme, serta mampu menghargai perbedaan dan mendahulukan kepentingan bersama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan karakter demokrasi dapat diwujudkan melalui strategi pembelajaran Pancasila yang holistik, keterlibatan aktif guru, serta kegiatan nyata seperti *democracy day* yang melatih siswa untuk membiasakan musyawarah dalam mengambil keputusan bersama dan menumbuhkan sikap toleransi serta kesadaran kebersamaan.

Kata Kunci : Peran Guru, Internalisasi Nilai Karakter, Demokrasi, Siswa Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter adalah aspek fundamental dalam sistem pendidikan yang memiliki tujuan utama membentuk kepribadian peserta didik agar berakhlak mulia dan bermoral baik. Dalam konteks pendidikan nasional di Indonesia, urgensi pendidikan karakter semakin meningkat seiring dengan tantangan sosial serta moral yang dihadapi generasi muda.

Perkembangan teknologi dan derasnya arus informasi membuat siswa rentan terpapar nilai yang tidak sesuai dengan norma serta etika yang berlaku di masyarakat. Penanaman pendidikan karakter sejak dini menjadi kebutuhan mendesak yang tidak dapat diabaikan.

Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan potensi intelektual, melainkan juga melatih dan membina kemampuan siswa agar bermanfaat bagi diri sendiri maupun masyarakat luas. Tujuan pendidikan mencakup pembentukan kepribadian positif peserta didik sehingga menuntut keterlibatan guru dan orang tua dalam menanamkan nilai pengetahuan serta memperkuat karakter. Profesi guru bukan sekadar menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga memikul tanggung jawab besar untuk membimbing siswa agar berperilaku sesuai nilai Pancasila dan berakhlak mulia.

Guru berperan sebagai tenaga pengajar sekaligus teladan dan pembimbing moral. Tanggung jawab mereka mencakup pembentukan sikap dan perilaku siswa agar selaras dengan nilai luhur yang hidup di masyarakat. Melalui pendidikan karakter, diharapkan lahir generasi yang jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli terhadap sesama, dan menjaga kelestarian lingkungan. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas). Pasal 3 menegaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) mempertegas pentingnya pelaksanaan pendidikan karakter secara strategis oleh semua unsur pendidikan. Salah satu mata pelajaran yang memiliki kontribusi besar dalam pembentukan karakter adalah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). PPKn tidak hanya memberikan pemahaman mengenai Pancasila dan kebangsaan, tetapi juga membentuk sikap, moral, dan karakter peserta didik agar menjadi warga negara yang baik.

Tantangan pendidikan di era globalisasi semakin kompleks. Kemajuan teknologi membawa dampak positif berupa kemudahan akses informasi, tetapi juga berpotensi memberi pengaruh negatif terhadap karakter siswa. Guru PPKn memiliki peran penting untuk menanamkan nilai kebangsaan, moralitas, dan norma sosial. Tugas guru bukan sekadar menyampaikan materi, melainkan juga menjadi panutan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui

metode pembelajaran inovatif serta pendekatan interaktif, guru dapat menanamkan nilai-nilai kejujuran, disiplin, tanggung jawab, toleransi, dan rasa cinta tanah air.

Lingkungan sekolah harus mendukung terwujudnya budaya karakter yang konsisten. Peran guru PPKn dalam memperkuat karakter peserta didik semakin penting mengingat perkembangan zaman yang diiringi kemerosotan moral siswa. Guru PPKn dituntut menjadi solusi dengan membimbing siswa agar tidak melupakan jati diri serta identitas kebangsaannya. Menurut Narwanti (2011:14), pendidikan karakter merupakan sistem penanaman nilai yang mencakup pengetahuan, kesadaran, dan tindakan yang diarahkan untuk memperkuat hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, serta bangsa sehingga membentuk insan kamil.

Implementasi peran guru PPKn dapat diwujudkan melalui materi pembelajaran maupun kegiatan pendukung lain di luar jam pelajaran, seperti ekstrakurikuler yang mendorong penguatan karakter secara berkelanjutan. Realitas di lapangan menunjukkan keterbatasan guru dalam memperkuat nilai demokratis karena beban materi PPKn yang cukup padat. Guru lebih fokus menyelesaikan silabus dibanding memberikan perhatian penuh pada pendidikan karakter. Berdasarkan wawancara dengan guru PPKn, masih ditemukan rendahnya semangat siswa dalam pemilihan ketua OSIS yang mencerminkan lemahnya praktik demokrasi di sekolah.

Sebagai dasar negara, Pancasila berfungsi sebagai pedoman hidup bangsa Indonesia sekaligus mencerminkan karakter bangsa. Karakter tidak diwariskan secara otomatis, melainkan dibentuk melalui proses pembudayaan pendidikan. Nilai-nilai Pancasila memberikan arah dan kriteria yang jelas terhadap perilaku warga negara dalam kehidupan berbangsa maupun bernegara. Namun sebagian masyarakat hanya memahami Pancasila secara tekstual tanpa benar-benar mengamalkannya. Melalui pembelajaran PPKn, siswa diharapkan dapat membiasakan diri menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Fenomena sosial saat ini menunjukkan kemerosotan nilai demokrasi yang menjadi pengejawantahan sila-sila Pancasila. Budaya musyawarah, gotong royong, dan toleransi yang dulu menjadi ciri khas masyarakat perlahan bergeser oleh sikap individualis dan homogenitas kelompok. Penanaman nilai demokratis di sekolah sangat penting agar lahir peserta didik yang berkualitas. Suastika (2014) menegaskan bahwa pengetahuan moral tanpa internalisasi karakter bermoral tidak cukup untuk membentuk manusia berkarakter. Pendidikan karakter harus mencakup pendidikan formal maupun nonformal, terutama pada masa remaja yang rentan terhadap perilaku menyimpang.

Observasi pra-survei pada 15 September 2025 di SDN 14 Rianiate menunjukkan sekolah ini telah menerapkan pembelajaran berbasis karakter sesuai visi misi. Namun ditemukan kendala seperti rendahnya keberanian siswa mengemukakan pendapat, lemahnya kepercayaan diri, serta kecenderungan memaksakan kehendak dalam diskusi kelompok. Temuan ini menegaskan perlunya strategi yang lebih intensif untuk menguatkan karakter demokratis. Berdasarkan kondisi tersebut, penulis terdorong melakukan penelitian dengan judul *“Peran Guru PPKn dalam Menginternalisasi Nilai-Nilai Pancasila sebagai Penguatan Karakter Demokrasi pada Siswa di SDN 14 Rianiate.”*

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan proses penanaman nilai karakter demokrasi pada siswa sekolah dasar di SDN 14 Rianiate. Lokasi penelitian berada di Jl. Aek Raja, Desa Rianiate, Kecamatan Pangururan, Kabupaten Samosir. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, siswa, serta dokumen yang berhubungan dengan pembentukan nilai cinta tanah air pada peserta didik. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan selama kegiatan pembelajaran maupun kegiatan sekolah untuk melihat secara langsung usaha penanaman nilai demokrasi pada siswa. Wawancara dilakukan secara tatap muka dan mendalam dengan kepala sekolah, guru kelas, serta beberapa siswa menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan peneliti. Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap, berupa catatan, laporan, foto, maupun arsip yang relevan dengan fokus penelitian. Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi sumber, sedangkan analisis data dilakukan dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PEMBAHASAN

Dalam pembentukan karakter peserta didik Pancasila menjadi dasar yang harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Peran Pancasila tidak hanya sebatas sebagai landasan negara, tetapi juga sebagai fondasi dalam pengembangan karakter bangsa. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya mampu membentuk pribadi warga negara yang religius, berakhlak baik, menjunjung tinggi toleransi, dan menghargai keberagaman. Dengan demikian, karakter yang dibangun atas dasar Pancasila diharapkan dapat menjadi pola pikir sekaligus pedoman bertindak bagi seluruh warga negara.

Pendidikan karakter memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas bangsa, apalagi di tengah maraknya fenomena krisis moral yang terjadi belakangan ini. Menurunnya akhlak dan moral, khususnya di kalangan pelajar, menjadikan sekolah sebagai tempat yang strategis untuk menyelenggarakan pendidikan karakter. Sekolah tidak hanya berfungsi untuk mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi juga memiliki tanggung jawab membentuk kepribadian, watak, dan karakter peserta didik agar sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan karakter termasuk ke dalam ranah pendidikan nilai (*values education*) yang perlu ditanamkan sejak dini di lingkungan sekolah. Sekolah dituntut tidak hanya menghasilkan generasi yang unggul dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga membentuk pribadi yang memiliki akhlak mulia dan karakter sesuai amanat Undang-Undang. Dalam hal ini, guru memegang peran sentral, sebab mereka tidak hanya bertugas mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga mendidik peserta didik agar tumbuh sebagai manusia yang bermoral dan berkarakter (Wally, 2021).

Nilai demokratis menjadi aspek penting yang perlu ditanamkan dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk. Hal ini juga berlaku di SDN 14 Rianiate yang berada jauh dari pusat kota dengan mayoritas peserta didik beragama Kristen. Penanaman nilai demokrasi di sekolah ini dimaksudkan untuk menumbuhkan sikap saling menghargai, menghormati perbedaan, serta melestarikan budaya lokal. Dengan demikian, lingkungan sekolah dapat terjaga dalam suasana damai, bermartabat, dan harmonis. Upaya ini juga sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, yang menegaskan tujuan pendidikan nasional adalah menciptakan warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Kepala sekolah SDN 14 Rianiate senantiasa mendorong para guru untuk tidak hanya mencetak siswa yang cerdas, tetapi juga berkarakter baik. Dalam proses pembelajaran, guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) diberi peran penting untuk menginternalisasikan nilai demokrasi, baik melalui strategi pembelajaran yang kreatif dan inovatif maupun lewat keteladanan dalam perilaku sehari-hari. Peran guru PKn ini tidak dapat dipisahkan dari Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa yang menjadi sumber utama nilai-nilai demokratis.

Keberhasilan internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam pembentukan karakter demokratis sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru. Guru perlu menciptakan suasana belajar yang kondusif dengan memberi ruang bagi siswa untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan. Salah satu praktik nyata adalah budaya sekolah seperti *Democracy Day*, yaitu kegiatan

pemilihan ketua OSIS atau ketua kelas. Dalam kegiatan ini, guru PKn bertindak sebagai pengarah sekaligus pembimbing, sementara siswa diberikan kesempatan untuk menjadi pelaku utama. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik dibiasakan menjalani proses demokratis, termasuk musyawarah, pemilihan, dan evaluasi bersama.

Meski demikian, proses internalisasi Pancasila untuk memperkuat karakter demokratis tidak terlepas dari tantangan. Hambatan utama seringkali berasal dari keberagaman karakter peserta didik serta perbedaan latar belakang budaya yang memunculkan *culture shock*. Perbedaan ini menuntut guru untuk mampu merancang strategi yang sesuai dengan karakteristik siswa, sehingga proses pendidikan karakter dapat lebih menarik dan efektif. Guru dituntut untuk tidak memberikan perlakuan yang sama pada setiap siswa, melainkan menyesuaikan metode dengan kebutuhan dan kemampuan mereka masing-masing.

Implementasi program internalisasi Pancasila di SDN 14 Rianiate membentuk budaya sekolah baru, seperti penyelenggaraan *Democracy Day* setiap tahun. Kegiatan ini tidak hanya menjadi wadah pembelajaran, tetapi juga pembiasaan nilai-nilai demokratis dalam kehidupan nyata siswa. Dampak positif dari program ini terlihat pada meningkatnya pemahaman siswa mengenai pentingnya demokrasi, hak, dan kewajiban sebagai warga negara. Hal ini sejalan dengan fungsi pendidikan nasional menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang menekankan pengembangan potensi siswa agar menjadi manusia beriman, berakhlak, dan demokratis. Dengan demikian, sekolah berperan penting dalam mempersiapkan generasi yang kuat, bermoral, serta mampu menghadapi tantangan globalisasi dengan identitas kebangsaan yang tetap terjaga.

KESIMPULAN

Pancasila mengandung nilai-nilai luhur yang menjadi pedoman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Penanaman serta pengamalan karakter demokratis menjadi aspek penting dalam membentuk kepribadian generasi muda agar mereka mampu menghargai perbedaan pendapat, hidup dengan damai, menjunjung moralitas, serta siap bersaing di berbagai bidang. Nilai demokrasi yang terkandung dalam Pancasila tidak hanya cukup dipahami, tetapi juga perlu diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari oleh seluruh elemen masyarakat.

Dari hasil pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa proses pembentukan karakter merupakan upaya yang kompleks dan memerlukan waktu yang panjang. Pendidikan dengan

dukungan keterlibatan aktif guru menjadi faktor utama dalam menumbuhkan karakter tersebut. Di era digital saat ini, derasnya arus informasi dan mudahnya budaya asing masuk melalui teknologi sering memengaruhi sikap serta pola pikir siswa. Oleh karena itu, penanaman karakter cinta tanah air melalui pendidikan menjadi sangat penting untuk memperkuat jati diri generasi bangsa.

Dalam upaya membangun kecintaan terhadap tanah air Indonesia yang masyarakatnya beragam, kesadaran akan semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* harus ditanamkan sejak dini. Guru memiliki peran besar dalam menginternalisasi nilai demokrasi, baik melalui pembiasaan maupun keteladanan dalam kegiatan belajar mengajar. Tindakan nyata guru dalam memberi contoh sikap yang baik dapat membantu siswa terbiasa dengan perilaku demokratis. Meski terdapat faktor pendukung maupun penghambat, sekolah tetap memiliki strategi untuk mengembangkan karakter demokrasi pada peserta didiknya.

Berdasarkan hasil kajian, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan pengembangan karakter demokrasi. Pihak sekolah diharapkan meningkatkan pengawasan serta memperbanyak program yang mendukung pembentukan karakter demokrasi, baik dalam kegiatan rutin maupun ekstrakurikuler. Siswa juga diharapkan lebih disiplin dalam menaati aturan sekolah. Selain itu, guru perlu lebih aktif terlibat dalam proses ini dengan memberikan teladan nyata serta menjadi figur yang dapat dijadikan panutan oleh siswa di lingkungan sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

- Gunawan, I. (2015). Pendidikan karakter. http://fip.um.ac.id/wp-content/uploads/2015/12/15.1_Pendidikan-Karakter.pdf
- Harahap, A. Z. (2021). Pentingnya pendidikan karakter bagi anak usia dini.
- Lestari, I. P. L. (2022). Internalisasi perilaku keagamaan berbasis wasathiyah dan motivasi belajar siswa. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 20(2), 159–169.
- May, M. (2024). Penerapan Disiplin Positif Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Sekolah Dasar. *Jurnal Sutenos*, 1(1), 1–12. <https://orcid.org/0000-0002-1185-5026>
- Ndona, Y., Setiawan, D., & Rahayu, R. (2022). Fungsi Pendidikan Kewarganegaraan Menanamkan Multikulturalisme. *Sintaksis*, 4(1), Dalam Konsep Jurnal 91–103. <https://www.ojs.yayasanalmaksu m.ac.id/index.php/Sintaksis/article/download/253/254>

- Nuraeni, I., & Labudasari, E. (2021). Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Religius Siswa di SD IT Noor Hidayah. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 5(1), 120–132. <https://jurnal.uns.ac.id/jdc/article/download/51593/32489>
- Nurbaiti, R., Alwy, S., & Taulabi, I. (2020). Pembentukan Karakter Religius Siswa Pembiasaan Melalui Aktivitas Keagamaan. *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 2(1), 55–66. <https://doi.org/10.33367/jiee.v2i1.995>
- Nurhayani, Yacobus Ndonga, & Ibrahim Gultom. (2024). Analysis of Character Education of Elementary School Students in the Perspective of Paulo Freire's Philosophy of Education. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 8(2), 2343–2348. <https://doi.org/10.36526/santhet.v8i2.4473>
- Nur'insyani, S. R. P., & Dewi, D. A. (2021). Menumbuhkan rasa cinta tanah air melalui pendidikan kewarganegaraan di era revolusi 4.0. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1). <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1053>
- Pasaribu, S. P. A. (2025). Implementasi Budaya Positif Sekolah Sebagai Penanaman Konstitusi Dasar di Sekolah Dasar. *Jurnal Mudabbir*, 5, 269–276. <https://jurnal.permapendissumut.org/index.php/mudabbir/article/download/1142/944>
- Pridayanti, E. A., Andrasari, A. N., & Kurino, Y. D. (2022). Urgensi Penguatan Nilai - Nilai Religiusitas Terhadap Karakter Anak SD. *Journal of Innovation in Primary Education*, 1(1), 40–47. <https://www.ejournal.unma.ac.id/index.php/jipe/article/download/2789/1650>
- Putri, A. A., Rofi'i, & Suhari. (2022). Character education values in web-based learning media in Indonesian history subjects. *International Journal of Social Science and Human Research*, 05(05), 1603–1609. <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v5-i5-08>
- Putri, F. E., Asbari, M., Radita, F. R., Novitasari, D., & Purwanto, A. (2022). Diskursus Agama dan Pancasila: Meneguhkan Pancasila dalam Kebhinekaan Indonesia. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.9000/jupetra.v1i1.52>
- Sukidin, et al. (2022). Teachers' and student teachers' perception and self-efficacy on character Pegem Egitim ve Ogretim Dergisi, 12(4), 70–80. <https://doi.org/10.47750/pegegog.12.04.08>
- Tri, K. (2016). Pembentukan karakter siswa di mi negeri sikanco nusawungu kecamatan nusawungu kabupaten cilacap <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/373/>
- Widhi, B. A., Susilowati, D., Anggrawan, A., Wardhana, H., Satria, C., & Miswaty, T. C. (2023). Peran pendidikan dalam tantangan era revolusi industri 4.0 menuju era revolusi

industri 5.0. ADMA: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat, 4(1), 63–72.

<https://doi.org/10.30812/adma.v4i1.3071>